

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek di SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013

Penelitian yang penulis lakukan adalah berupa pembelajaran menganalisis unsur-unsur cerita pendek. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik diperlukan penulis harus memahami kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan sebagainya. Oleh karena itu pada paparan berikutnya akan dibahas tentang hal-hal tersebut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan pengkategorian kemampuan yang harus dikuasai pada Kurikulum 2013, menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Berikut kompetensi inti dalam Kurikulum 2013. Pasal 2 Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016:3) mengemukakan:

Kompetensi inti sebagaimana terdiri atas:

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:5-6) menjelaskan kompetensi inti untuk jenjang SMA/MA/SMK kelas XI yaitu sebagai berikut:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi ini harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran teks cerita pendek adalah kompetensi inti 3 yang menganalisis pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan dan bidang keilmuan lain untuk memecahkan permasalahan serta kompetensi inti 4 yang mengolah hasil dari pencarian berdasarkan pengetahuannya.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai dan dicapai oleh peserta didik dalam setiap materi pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar yang dimuat adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan setiap teks. Menurut Sanjaya (2016:71) “Kompetensi dasar yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu”. Dalam salinan permendikbud No. 22 Tahun 2016 (2016:5) dikemukakan, “kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

- 3.9 : Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan pembelajaran berupa perincian materi dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Berdasarkan kompetensi dasar di atas, penulis merumuskan indikator.

- 3.9.1 : Menjelaskan tema pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.2 : Menjelaskan latar pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.3 : Menjelaskan alur pada cerita pendek yang telah dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.4 : Menjelaskan tokoh pada cerita pendek yang telah dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.5 : Menjelaskan penokohan pada cerita pendek yang telah dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.6 : Menjelaskan sudut pandang pada cerita pendek yang telah dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.7 : Menjelaskan gaya bahasa pada cerita pendek yang telah dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.8 : Menjelaskan amanat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan karangan yang berasal dari imajinasi penulis yang dikemas dengan alur cerita dan berbentuk prosa yang singkat, padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Dalam hubungan ini Surastina (2018:110) mengemukakan,

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu alur cerita, dan memiliki tokoh cerita serta situasi cerita yang terbatas. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang di ungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang di gunakan.

Pendapat di atas secara tersurat menyatakan cerita pendek yaitu cerita singkat yang tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2002:10) mengemukakan cerpen sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita relatif. Namun pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar 10-30 menit. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata”.

Lebih lanjut Kosasih (2017:111) bahwa cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujudnya pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan antara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata ada cerpen yang

panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh ribu kata).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah prosa yang mengisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kisah yang tidak mudah dilupakan.

b. Unsur Pembangun Cerpen

Teks cerita pendek dibangun oleh beberapa unsur yang menjadikan cerita tersebut hidup dan memberikan gambaran seperti kehidupan nyata yang dapat di ambil nilai dan pesannya. Menurut Nurgiyantoro (2002:66) unsur pembangun cerpen meliputi” tema, alur penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan pesan moral.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2017:71-79) cerita pendek atau prosa fiksi memiliki unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik cerpen di antaranya tema, alur, tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, amanat, dan unsur ekstrinsik cerpen adalah latar belakang penulis serta kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi pembuatan teks cerita pendek. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah isi dari sebuah karya sastra yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu sendiri yang menyebabkan karya sastra itu hadir (Nurgiyantoro 1998:23). Unsur intrinsik dari tema, amanah, tokoh dan

penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Bagian-bagian tersebut saling berkaitan karena merupakan satu rangkaian struktur yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun teks cerita pendek meliputi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya.

Untuk menambah pemahaman tentang unsur intrinsik yang membangun cerpen berikut uraian penjelasannya.

1) Tema

Tema dalam cerita pendek merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi sebuah jalan cerita, baik secara tersurat maupun tersirat. Hendy (1991:31) menjelaskan bahwa tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Cerita atau karya sastra yang bermutu tidak lain karya sastra yang bermutu baik, yaitu mampu menggugah pandangan dan perilaku negatif menjadi positif. Lebih lanjut, Zulfahnur (Wahid, 2004:74) mengungkapkan bahwa tema adalah ide yang mendasari karya sastra. Tema merupakan salah satu dimensional yang amat penting dalam suatu cerita, karena dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Nurgiyantoro (2013:115) mengemukakan, “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”. Sejalan dengan pernyataan tersebut,

Riswandi dan Kusmini (2017:79) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”.

Tema dapat digolongkan dalam beberapa kategori berdasarkan tiga sudut pandang yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley dan penggolongan dari tingkat keutamaanya. Berikut penulis paparkan golongan tema berdasarkan beberapa kategori tersebut.

a) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang lebih disukai oleh khalayak umum, karena banyak orang menggemari bahwa kebenaran selalu berhasil mengalahkan keburukan. Menurut Alfin (2014:161) mengemukakan, “Tema jenis ini sangat berkaitan dengan kejahatan dan kebenaran. Ahli lain Nurgiyantoro (2017:125) mengemukakan, “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama”. Pada umumnya disukai semua kalangan karena kebanyakan manusia memang menyukai kebenaran dan membenci kejahatan”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tema tradisional adalah tema yang mengangkat tentang kebenaran yang dapat mengalahkan kejahatan. Tema ini banyak disukai oleh khalayak umum, karena manusia lebih menyukai kebenaran dan membenci kejahatan.

Selain cerita-cerita yang mengangkat tema tradisional, terdapat karya sastra yang mengangkat tema nontradisional. Tema nontradisional merupakan tema yang mengangkat tema-tema yang tidak biasa atau tidak lazim. Tema nontradisional biasanya tidak disukai oleh pembaca, karena tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pembaca. Tokoh protagonis yang selalu diharapkan pembaca dapat menjadi pemenang pada konflik yang terjadi, tidak berlaku pada tema nontradisional. Pada tema jenis ini tokoh antagonis atau tokoh jahat dapat saja mengalahkan tokoh protagonis atau tokoh yang baik. Sehingga, tema nontradisional dapat menimbulkan emosi mengecewakan, mengesalkan atau berbagai reaksi afektif yang lainnya. (Alfin, 2014; Nurgiyantoro, 2017).

b) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Tingkatan tema selanjutnya ialah menurut Shipley. Shipley (Nurgiyantoro, 2017:130) mengemukakan, “Tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita”. Shipley membedakan tema ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut.

Pertama, tema tingkat fisik, yaitu manusia sebagai molekul. Tema ini menyangkut manusia yang lebih banyak beraktivitas secara fisik daripada kejiwaan. Maka ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada menekankan pada kejiwaan yang bersangkutan. Sehingga unsur latar menjadi aspek yang ditonjolkan pada tema tingkat ini. Misalnya *Around The World In Eighty Days* karya Julius Verne.

Kedua, tema tingkat organik, yaitu manusia sebagai protoplasma. Tema pada tingkat organik menekankan pada persoalan seksualitas atau aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan mengenai seksualitas menjadi penekanan dalam tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang menyimpang dan tidak pada tempatnya. Misalnya, *Senja* karya Mochtar Lubis.

Ketiga, tema tingkat sosial, yaitu manusia sebagai makhluk hidup sosial. Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan lingkungan sosial untuk berinteraksi, sehingga memunculkan lingkungan yang mengandung banyak permasalahan. Permasalahan sosial tersebut antara lain, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, permasalahan antara atasan dan bawahan, perjuangan, cinta kasih antar sesama dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Misalnya, *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis

Keempat, tema tingkat egois yaitu manusia sebagai individu. Selain manusia sebagai makhluk sosial, manusia seringkali menuntut pengakuan hak sebagai manusia individualis. Manusia sebagai individu tentunya memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupan, yang berwujud pada bagaimana reaksi manusia yang bersangkutan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Masalah individualitas tersebut antara lain, harga diri, martabat, atau sikap-sikap lain yang lebih bersifat batin yang dirasakan oleh manusia yang bersangkutan. Misalnya *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja.

Kelima, tema tingkat *divine* yaitu manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu semua manusia dapat mengalami atau mencapainya. Masalah yang

menonjol pada tema tingkat ini adalah permasalahan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Karya-karya sastra yang bersifat kontemplatif pun dapat dikategorikan ke dalam tingkat tema ini. Misalnya *Robohnya Surau Kami* karya A. Navis dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

c) Tingkat Utama dan Tema Tambahan

Tema memiliki makna yang menjadi tujuan bagi penulis dan menjadi makna yang harus dipecahkan oleh pembaca setelah menafsirkan sebuah karya sastra. makna dalam sebuah karya sastra mungkin saja mengandung makna lebih dari satu. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya. Dalam menentukan tema mayor dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan yang terkandung dalam karya yang bersangkutan. Sedangkan tema tambahan atau minor, dapat ditemukan pada beberapa bagian tertentu yang terdapat dalam cerita. Banyak sedikitnya tema minor dapat diketahui berdasarkan pemahaman dan penafsiran terhadap sebuah cerita. tema minor bersifat untuk menegaskan eksistensi makna utama atau makna mayor. Misalnya, *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis memiliki tema utama “kesalahan mendidik anak bersifat fatal”. Di bagian lain terdapat beberapa tema tambahan “kawin paksa, penolakan kebangsaan sendiri, dan perkawinan antar bangsa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam sebuah cerita adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, merupakan gagasan dasar umum yang menopang karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan sebuah cerita dan ia

pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Sehingga kehadiran tema terimplisit dan memasuki keseluruhan cerita, dan hal itu pulalah antara lain yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema.

2) Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita pendek. Tokoh dalam cerita pendek memiliki peran penting yaitu sebagai pengembang alur dalam cerita tersebut. Siswanto (2013:129) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita”. “Tokoh adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian” (Nurgiyantoro, 2013:259). Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (Nurgiyantoro, 2013:247), adalah “orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2017:72) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh

tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah suatu karya naratif yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan dalam sebuah cerita.

3) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting, sebab tidak ada cerita tanpa kehadiran penokohan yang diciptakan pengarang. Pengarang berusaha membangun sebuah totalitas perwatakan pada setiap tokohnya agar menjadi kompleks. Kompleksitas itu dihadirkan pengarang melalui perbedaan watak setiap tokoh. Liverty (dalam Tarigan, 1984:141) mengemukakan bahwa penokohan atau karakteristik adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fisiknya. Tokoh fisik harus dilihat sebagai yang berbeda pada suatu masa dan tempat dan haruslah diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya. Tugas pengarang ialah membuat tokoh-tokoh itu sebaik mungkin, seperti benar-benar ada. Cara untuk mencapai tujuan itu tentu beragam, termasuk pemerian atau analisis. Apa yang dikatakan atau yang dilakukan oleh para tokoh, cara mereka beraksi dalam situasi-situasi tertentu, apa yang dikatakan oleh tokoh lain, atau bagaimana mereka beraksi terhadapnya.

Istilah ‘penokohan’ lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan

bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Amidong (2018:4-5) mengemukakan bahwa ada dua jenis penokohan, antara lain:

a) Secara langsung/analitik

Pengarang langsung melukiskan atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak sang tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya. Jadi, tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara langsung dan disertai dengan deskripsi kediriannya secara lengkap, yang dapat berupa sikap, sifat, watak, perilaku, atau ciri fisiknya. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Pengarang menjelaskan kedirian tokoh dengan cepat dan singkat. Dengan demikian, pembaca kurang didorong untuk berperan dalam memberikan tanggapannya terhadap tokoh. Selain itu, penuturan dalam teknik ini bersifat mekanis dan kurang alami. Maksudnya, dalam realita yang ada, tidak orang yang mendeskripsikan kedirian seseorang secara lengkap. Misalkan, menerangkan kepada orang lain. Namun perlu diingat bahwa tak selamanya teknik analitis tidak cocok digunakan untuk menjelaskan kedirian seseorang. Teknik ekspositori biasa digunakan dengan efektif apabila penggunaannya tepat sesuai porsinya.

b) Secara tidak langsung/dramatik

Pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik sang tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh sentral, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

Lebih lanjut, Wahid (2004:77) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang digunakan untuk memahami watak pelaku atau pribadi tokoh cerita, yaitu melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik perilakunya, gambaran lingkungan hidup maupun cara berpakaian tokoh, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara sendiri, memahami jalan pikirannya, dan melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya. Selanjutnya, Egri (dalam Ratna, 2014:249) menjelaskan bahwa penokohan dapat dilukiskan melalui tiga cara, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penokohan yang dilukiskan secara fisiologis adalah

penggambaran watak tokoh melalui aspek-aspek fisik seperti tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, dan cara berjalan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah tabiat, watak atau karakter, perilaku, dan cara berpikir tokoh yang ditampilkan sepanjang kisah itu diceritakan. Penokohan dalam cerita bersifat fiktif dan dibuat-buat oleh pengarang. Namun tokoh tersebut merupakan representasi watak-watak tokoh dalam kehidupan nyata. Sedangkan watak tokoh merupakan sifat maupun sikap yang diberikan oleh pengarang kepada tokoh dalam cerita dan memengaruhi pikiran dan tingkah laku tokoh itu sendiri.

4) Latar Cerita

Latar dalam cerita pendek merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa yang diceritakan. Dengan adanya latar, cerita yang dikarang dapat membuat peristiwa dalam setiap alur menjadi lebih menarik. Tarigan (1984:136) menyatakan bahwa uraian atau lukisan dalam latar jangan hanya dipandang dari segi pengertian kecocokan yang realitas, tetapi harus juga dipandang dari segi pengertian apa yang dapat dipersembahkan sebaik-baiknya bagi suatu cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2010:67) mengemukakan, “Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:302) menyatakan, “Latar atau seting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa

yang diceritakan”. Kosasih (2014:119) menambahkan, “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa”. Hal senada diungkapkan oleh Abrams (Riswandi dan Kusmini, 2017:75), bahwa “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi: (a) latar tempat, (b) latar waktu, dan (c) latar sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau seting dalam sebuah cerita adalah sesuatu keadaan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan ruang terjadinya peristiwa.

5) Alur Cerita

Alur cerita yang terdapat dalam cerita pendek merupakan sebuah runtutan peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek. Alur diawali dengan pengenalan, konflik, lalu penyelesaian. Nurgiyantoro (2005:72) menjelaskan bahwa kesederhanaan alur cerita dapat dilihat dari tiga hal, yaitu masalah dan konflik yang dikisahkan sederhana dan dapat dijangkau pembaca, hubungan antara peristiwa yang jelas (seperti hubungan sebab akibat), serta urutan peristiwa yang linear dan runtut. Aminuddin (2010:83) menyatakan, “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Hal senada diungkapkan oleh Kosasih (2010:120), yang menyebutkan bahwa “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”. Riswandi dan Kusmini (2017:74) menambahkan bahwa sering terjadi kesalahpahaman

dalam mendefinisikan alur. Menurut mereka, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat,” sedangkan jalan cerita hanyalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara susul-menyusul.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang direka atau diungkapkan dalam sebuah cerita. Alur tersebut berguna untuk mengharapkan pembaca terhadap jalannya cerita. Semakin jelas alurnya, semakin menarik juga cerita tersebut. Tetapi sebaliknya, ketidakjelasan alur cerita yang diuraikan dan pembaca makin tidak paham dengan apa yang dikisahkan.

6) Sudut Pandang Cerita

Sudut pandang merupakan arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita. Hal ini membuat ceritanya lebih hidup dan dapat disampaikan dengan baik. Wahid (2004:38) menyatakan bahwa sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungannya dengan cerita, dari aspek sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya. Menurutnya, sudut pandang dilihat dari aspek posisi penceritaan dan terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- (a) pengarang terlibat (*other participant*), di mana pengarang ikut ambil bagian sebagai tokoh utama atau tokoh sampingan menggunakan kata ganti orang pertama (aku/saya);
- (b) pengarang sebagai pengamat (*other observant*), yang memosisikan diri sebagai pengamat dan menggunakan kata orang ketiga (ia/dia); dan (c) pengarang serba tahu (*other omniscient*), berada di luar cerita namun mengetahui segala sesuatu tentang tokoh, dengan menggunakan nama atau kata orang ketiga. Aminuddin (2010:90)

mengemukakan bahwa "Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya", baik sebagai pencerita intern (hadir dalam cerita) maupun ekstern (berada di luar cerita). Siswanto (2013:137) menambahkan bahwa "Titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya". Riswandi dan Kusmini (2017:78) juga menekankan bahwa kehadiran penceritaan, atau yang sering disebut sudut pandang (*point of view*), merupakan aspek penting dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandangan yang dipergunakan pengarang untuk memosisikan dirinya dalam teks, mengemukakan gagasan dan sebagai saran untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa, yang juga disebut majas, merupakan cara pengarang menyampaikan pesan dengan lebih imajinatif atau berupa kiasan. Tarigan (1984:165) menjelaskan bahwa dalam karya sastra terdapat berbagai gaya bahasa yang sering kita jumpai, di antaranya:

- a) Gaya bahasa ironi, yaitu gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu dengan makna berlawanan, sehingga yang wajar atau diharapkan diganti dengan kebalikannya.
- b) Paradox, yaitu gaya bahasa yang berisi pertentangan, contohnya: "Neraka itu adalah surga baginya."
- c) Simbolisme, yaitu penggunaan lambang-lambang tertentu yang memiliki makna untuk menyampaikan pesan tertentu.

Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (1998:277), “Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan.” Pendapat ini sejalan dengan Aminuddin (2010:72), yang menyatakan bahwa, “Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan/cara seorang pengarang yang menyampaikan gagasannya dengan bahasa yang indah serta mampu menuansakan makna dari cerita.

8) Amanat

Amanat cerita biasanya berisi ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat pengarang ini dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit, amanat disiratkan melalui tingkah laku tokoh-tokoh cerita. Secara eksplisit, amanat dapat disampaikan di awal, tengah, atau akhir cerita dalam bentuk pesan, saran, nasihat, dan pemikiran. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:47) mendefinisikan amanat sebagai keseluruhan makna atau isi pembicaraan, konsep, dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca.

Kosasih (2010:123) menambahkan bahwa “Amanat suatu cerita pendek selalu berkaitan dengan temanya.” Selanjutnya, Siswanto (2013:147) menyatakan bahwa, “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan

pengarang kepada pembaca atau pendengar.” Pendapat ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2013:429), yang menyatakan bahwa, “Amanat merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, atau makna yang disarankan dalam sebuah cerita. Amanat merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita.”

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, amanat dapat disimpulkan sebagai keseluruhan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, yang disampaikan untuk dimengerti dan diterima oleh pembaca.

3. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

a. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Menganalisis adalah suatu kemampuan dalam menguraikan suatu pokok materi sehingga memperoleh pemahaman dan arti keseluruhan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:58) menjelaskan bahwa, “Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”. Dengan demikian yang dimaksud dengan menganalisis unsur-unsur cerita pendek adalah menyelidiki atau mencari kebenaran untuk memenuhi rasa ingin tahu pembacanya secara cepat dan tepat dengan menggunakan unsur-unsur cerita pendek yaitu tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Membaca dengan teliti merupakan hal yang harus dilakukan ketika akan menganalisis suatu teks seperti teks cerita pendek. Dalam menganalisis teks cerita pendek, hal yang harus dianalisis yaitu unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Unsur-unsur pembangun

teks cerita pendek meliputi tema, alur, latar, tokoh, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Berikut contoh dalam menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek.

SENYUM KARYAMIN
Karya Ahmad Tohari

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.

"Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?" tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

"Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat lenganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan."

"Iya Min, iya, tetapi"

Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menolehkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-seru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga.

Tiba-tiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa diparuhnya, burung itu melesat melintas para pencari batu, naik menghindari rumpun gelangan dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada

rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang. Tetapi dia hanya bisa tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. "Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang."

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret.

Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena dibalik tanjakan itulah rumahnya. Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya. Dengung dalam telinganya terdengar semakin nyaring. Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak. Maka Karyamin sungguh-sungguh berhenti, dan termangu. Dibayangkannya isterinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya.

Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlengan panjang. Kopianya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong.

"Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?"

“Menghindar?”

“Ya. Kamu memang mbeling , Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi." Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit.”

Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri sendiri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin.

“Kamu menghina aku, Min?”

”Tidak, Pak. Sungguh tidak.”

Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat, mana uang iuranmu?” Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.

Tabel 2.1

Analisis Teks Cerita Pendek “Senyum Karyamin”

Unsur Pembangun	Kutipan teks	Keterangan
Tema	<p>“Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.”</p> <p>“Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak.</p>	<p>Tema dalam cerpen “Senyum Karyamin” termasuk ke dalam kategori tema tingkat sosial yang memunculkan lingkungan yang mengandung banyak permasalahan, dalam hal ini termasuk ke dalam kehidupan sosial. Berdasarkan kutipan</p>

	<p>Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret.”</p> <p>“Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena dibalik tanjakan itulah rumahnya”.</p>	<p>teks terlihat karyamin sedang berjuang dengan keadaan yang rumit namun tetap berjuang untuk kehidupan yang lebih baik.</p>
Alur	<p>1) Pengenalan Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung”.</p> <p>2) Awal konflik Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga”. “Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. "Oleh karena itu, apa</p>	<p>Alur yang digunakan dalam ceprpen adalah alur maju karena cerpen tersebut berstruktur:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengenalan 2) Awal konflik 3) Konflik 4) Penyelesaian

	<p>salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang."</p> <p>3) Konflik "Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlungan panjang. Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong".</p> <p>4) Penyelesaian "Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kemping berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal".</p>	
Latar	<p>1) Latar Tempat a) Tepi sungai "Suara gelak tawa terdengar riuh di antara bunyi benturan batu-batu yang mereka lempar ke tepi sungai." "Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai." b) Sungai "Air sungai mendesau-desau oleh langkah-langkah mereka. Ada daun jati melayang, kemudian jatuh di permukaan sungai dan bergerak menentang arus karena tertiuip angin."</p>	Latar yang digunakan dalam cerpen adalah 1) Latar tempat a)Tepi Sungai

	<p>c) Dibawah pohon “Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik. Ususnya terasa terpilin.”</p> <p>d) Di rumah “Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya.”</p> <p>e) Halaman rumah “Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya.”</p> <p>2) Suasana</p> <p>a) Bersenang-senang “Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.” “Suara gelak tawa terdengar riuh di antara bunyi benturan batu-batu yang mereka lempar ke tepi sungai.”</p> <p>b) Menyebalkan “Boleh jadi Karyamin akan selamat sampai ke atas bila tak ada burung yang nakal. Seekor burung paruh udang terjun dari ranting yang menggantung di atas air, menyambar seekor ikan kecil, lalu melesat tanpa rasa salah hanya sejengkal di depan mata Karyamin.” “Bangsat!” teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah kehilangan keseimbangan. Tubuhnya bergulir sejenak, lalu jatuh terduduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah. Tubuh itu ikut meluncur, tetapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan.”</p>	
--	---	--

	<p>3) Latar Waktu</p> <p>a) Pagi hari “Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir.” “Masih pagi kok mau pulang, Min?” tanya Saidah. “Sakit?”</p>	
Tokoh	<p>Tokoh dalam cerita pendek Senyum Karyamin yaitu:</p> <p>1. Karyamin</p> <p>a. Pantang Menyerah “Pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya.”</p> <p>b. Sabar “Mereka tertawa bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir.”</p> <p>2. Saidah</p> <p>a. Baik “Makan, ya Min? aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?”</p> <p>3. Pak Pamong “...Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin”</p> <p>4. Sardji, Tiga perempuan, kawan-kawan karyamin dan istri karymain merupakan tokoh pembantu yang berperan untuk mengeksistensikan tokoh Karyamin.</p>	<p>a. Karyamin (Pantang menyerah dan sabar) Karyamin adalah orang yang pantang menyerah. Hal ini terjadi ketika Karyamin sudah dua kali tergelincir, tetapi Karyamin mencoba untuk bangkit dan menyusun batu-batu yang jatuh dari keranjangnya. Karyamin adalah orang yang sabar. Hal ini terjadi ketika Karyamin ditertawakan oleh kawan-kawannya, tetapi Karyamin hanya tersenyum saja.</p> <p>b. Saidah (baik) Saidah adalah orang yang baik. Hal ini terjadi ketika Saidah melihat Karyamin yang mukanya terlihat pucat karena kelaparan dan Saidah menawarkan makanan dagangannya kepada Karyamin.</p> <p>c. Pak Pamong Pak Pamong adalah tokoh pembantu yang mudah tersulut dengan keadaan Karyamin,</p>

		ketika Karyamin tersenyum dengan situasi yang sedang dihadapi, tetapi Pak Pamong malah menjadi marah karena senyum Karyamin.
Penokohan	<p>1. Karyamin “Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali.” “Jadi, Karyamin hanya tersenyum. Lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan. Dia tersenyum ketika menapaki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi” “...Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun.”</p> <p>2. Saidah “Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel.” “Makan, ya Min? aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?”</p> <p>3. Sardji “Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,” kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk.”</p>	<p>Penokohan dalam cerita pendek yang berjudul "Senyum Karyamin"</p> <p>1. Karyamin Penokohan Karyamin tergambar dari gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya bahwa ia adalah seorang yang berprofesi sebagai pengumpul batu, pantang menyerah, penyabar, kasar, dan pengecut.</p> <p>2. Saidah Penokohan Saidah adalah seorang penjual nasi pecel yang baik hati dan penyabar.</p> <p>3. Sardji Penokohan Sarji merupakan orang yang banyak omong dan suka mencampuri urusan orang lain, terbukti ketika ia terus saja berkomentar tentang istri Karyamin dan berseloroh dalam bekerja.</p>

	<p>4. Pak Pamong “..Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kaupersulit.” “Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin”</p> <p>5. Istri Karyamin “Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,” kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk.</p> <p>6. Tiga perempuan Tetapi kawan-kawan Karyamin mulai berceloteh tentang perempuan yang sedang menyeberang. Mereka melihat sesuatu yang enak dipandang.”</p> <p>7. Kawan-kawan Karyamin “Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.” “Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul.”</p>	<p>4. Pak Pamong Penokohan Pak Pamong tergambar bertindak seenaknya dan mudah tersinggung pada cerita tersebut.</p> <p>5. Istri Karyamin Dari kutipan tersebut diketahui bahwa penokohan istri Karyamin masih muda dan gemuk.</p> <p>6. Tiga perempuan Dari kutipan tersebut diketahui bahwa penokohan tiga perempuan yang menyebrang sambil diawasi oleh kawan-kawan karyamin.</p> <p>7. Kawan kawan Karyamin Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa penokohan kawan-kawan Karyamin periang walau tengah menjalani kehidupan yang terjal. Selain itu digambarkan bahwa mereka tokoh yang berkribadian kurang baik dengan melihat perempuan yang mengangkat rok tinggi-tinggi dan ucapannya yang mengeluarkan kata-kata cabul.</p>
--	---	---

Sudut pandang	<p>“Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?” tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.</p> <p>“Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat lenganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.”</p>	Sudut pandang yang terdapat di dalam cerita pendek Senyum Karyamin adalah sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat.
Gaya Bahasa	<p>1. Majas Hiperbola.</p> <p>a. “Tubuh itu ikut meluncur, tetapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan”</p> <p>b. “Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuhnya Karyamin jatuh terguling ke lembah, Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal”</p> <p>c. “Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya.”</p> <p>2. Majas Personifikasi</p> <p>a. “Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya”</p> <p>b. Ada kehangatan menyapu kerongkongan Karyamin terus ke lambungnya</p> <p>c. Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap</p>	<p>1. Majas Hiperbola</p> <p>a. Hiperbola tersebut pengarang ingin menjelaskan bahwa perjuangan.</p> <p>b. Hiperbola tersebut pengarang ingin menjelaskan bahwa sosok Karyamin adalah seorang manusia yang mempunyai keterbatasan, ketidaksanggupannya dalam menopang hidup yang demikian berat menekannya sehingga ia rubuh.</p> <p>c. Hiperbola tersebut melebih-lebihkan bahwa apa yang merasuki ke dalam tubunya sangat banyak sehingga seakan-akan sulit untuk dikendalikan.</p> <p>2. Majas Personifikasi</p> <p>a. Kutipan tersebut termasuk majas personifikasi karena batu-batu yang tumpah dari keranjang Karyamin dianggap sedang berkejaran dengan tubuh Karyamin</p>

	<p>sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air</p>	<p>yang tergelincir saat mendaki jalan. Penggunaan personifikasi dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai efek dramatis, agar pembaca mampu membayangkan betapa susahny kehidupan Karyamin yang setiap hari mencari batu</p> <p>b. Kutipan tersebut termasuk majas personifikasi karena kehangatan air yang ia minum diasosiasikan seperti sedang menyapu tenggorokan hingga lambungnya. Rasa hangat yang ia rasakan dianggap seperti layaknya manusia yang sedang menyapu rasa haus yang dirasakan hingga bersih.</p> <p>c. Kutipan tersebut termasuk majas personifikasi karena kata menangkap dalam kalimat tersebut, maksudnya adalah melihat sesuatu melalui mata. Kata menangkap dipakai untuk menciptakan</p>
--	---	--

		efek dramatis, dan menekankan bahwa mata Karyamin sedang mengawasi sesuatu dengan penuh perhatian.
	3. Majas Perumpamaan “Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah	3. Majas Perumpamaan Kutipan tersebut mengumpamakan lidah yang terkena air tuba, padahal hanya rasa buah salak yang masih mentah.
	4. Majas Pertentangan a. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang b. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin	4. Majas Pertentangan a. Kutipan tersebut menentangkan keadaan Karyamin sehingga terlihat bahwa Karyamin adalah seorang yang menerima keadaan apapun tanpa beban, bahkan ia pandai menutupi situasi hatinya yang sedang susah. b. Kutipan tersebut lanjutan dari poin (a), kemudian senyuman itu terkadang menjadi lain artinya oleh orang lain yang selalu menilai dari sisi luar seseorang.
	5. Majas Epitet “Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong” Penggunaan epitet terletak pada kalimat Pak Pamong yang memakai sebutan gelar langsung pada seseorang. Pamong	5. Majas Epitet Penggunaan epitet terletak pada kalimat Pak Pamong yang memakai sebutan gelar langsung pada seseorang. Pamong

	dalam masyarakat Jawa sama artinya dengan kepala desa.	dalam masyarakat Jawa sama artinya dengan kepala desa.
	6. Majas Silepsis “Terasa ada sarang lebah di dalam telinganya”	Penggunaan silepsis karena tidak mungkin ada sarang lebah yang mampu masuk di telinga manusia.
Amanat	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya. Dan setiap kali jatuh, Karyamin menjadi bahan tertawaan kawan-kawannya.” 2. “Kawan-kawan Karyamin menyeru-seru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil senyum.” 	<p>Amanat yang terdapat dalam cerita pendek Senyum Karyamin adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kutipan tersebut menunjukkan sikap kerja keras yang dilakukan Karyamin saat mengangkat batu dari dasar sungai menuju ke atas. Walau ia sudah tergelincir dua kali pagi itu, ia tetap bersemangat untuk bekerja demi menafkahi istrinya dan melunasi utang-utangnya pada Saidah. 2. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh Karyamin saat dirinya mendapat ejekan dari temannya itu, ia hanya melmparkan senyum dan sabar. Sikap yang dilakukan Karyamin perlu dicontoh karena sabar dalam menjalani hidup dengan kondisi miskin.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model pembelajaran di dalamnya menekankan proses untuk memahami suatu konsep dari materi secara aktif dan mandiri untuk selanjutnya diperoleh kesimpulan. Pada model pembelajaran ini, siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Guru hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan materi kepada siswa. Kemudian, siswalah yang bertugas untuk menemukan, menyelidiki, dan menyimpulkan hasil pengamatannya sebagai modal untuk menjawab pertanyaan dari guru. *Discovery Learning* adalah model mengajar yang dilaksanakan oleh guru dengan cara mengatur proses belajar dengan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui dan sebelumnya dengan cara tidak disampaikan terlebih dahulu akan tetapi siswa menemukannya secara mandiri (Daryanto dan Karim, 2017:37).

Lebih lanjut Saefuddin dan Berdiati (2014:56) model pembelajaran *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Selanjutnya Richard (Roestiyah, 2012:20) model pembelajaran *Discovery Learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar mandiri dengan cara menemukannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu konsep secara mandiri di bawah bimbingan guru sebagai fasilitator. Karena peserta didik belajar mandiri, penulis meyakini bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam memecahkan masalah.

b. Tujuan Model Discovery Learning

Tujuan model *Discovery Learning*, sebagai berikut.

- 1) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengajarkan siswa untuk menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, termasuk meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab sebagai alat untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan pengetahuan.
- 4) Membantu siswa melakukan kegiatan kerja sama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan mengaplikasikan ide-ide orang lain.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tentunya melalui karakteristiknya yang unik dan diklasifikasikan sebagai model pembelajaran khusus, *Discovery Learning* akan memiliki penanda atau ciri yang menjadikannya berbeda dengan model pembelajaran lain. Hosnan (2014:284)

menyatakan bahwa ciri utama pembelajaran menemukan atau *discovery learning* adalah sebagai berikut mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan pembelajarannya berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah mapan.

d. Langkah-Langkah Discovery Learning

Seperti model pembelajaran lain, model *Discovery Learning* juga memiliki sintaks dan tahapan belajar. Adapun langkah-langkah model *Discovery Learning* antara lain:

1) Stimulus

Untuk memulai model pembelajaran ini, siswa diberikan stimulus terlebih dahulu. Stimulus dapat berupa pengajuan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) Identifikasi Masalah

Langkah selanjutnya dari model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang memiliki kaitan dengan materi pelajaran. Setelah itu masalah yang telah dikumpulkan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3) Pengumpulan Data

Setelah hipotesis masalah sudah ditemukan maka selanjutnya, para siswa dapat diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

4) Pengelolaan Data

Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan dimasukkan dalam bank data untuk diolah dan divalidasi dengan beberapa metode, seperti wawancara, observasi untuk setelahnya didapatkan analisis dari kumpulan data tersebut.

5) Pembuktian Hasil

Hasil analisis yang sudah valid selanjutnya diperiksa lebih lanjut secara cermat. Hal ini dilakukan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dan dihubungkan dengan hasil data prosesing.

6) Menarik kesimpulan atau generalisasi

Dari hasil proses pengolahan data selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tentunya sebagai produk ciptaan manusia, *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan yang menyelimutinya. Menurut Hanafiah dan Suhana (2012:79) kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sementara itu, kelemahan model *Discovery Learning* menurut Hanafiah dan Suhana (2012:79) sebagai berikut.

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Terkadang terhitung sangat sulit untuk mewujudkannya.
- 2) Dalam keadaan di kelas gemuk atau yang memiliki jumlah siswa terlalu banyak, maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Guru akan kesulitan untuk benar-benar memperhatikan proses pembelajaran setiap murid.
- 3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode *Discovery Learning* ini akan mengecewakan.

- 4) Ada kritik yang menyatakan bahwa bahwa proses dalam model *Discovery Learning* terlalu mementingkan proses pemahaman saja, sementara perkembangan sikap dan keterampilan siswa dikhawatirkan kurang menjadi sorotan.

f. Penggunaan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur-Unsur Cerita Pendek

1) Kegiatan awal.

- a) Guru memasuki kelas pada waktu yang telah ditentukan.
- b) Guru memberikan salam kepada peserta didik dan dijawab peserta didik.
- c) Guru meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- d) Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
- e) Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab) dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- f) Peserta didik menyimak kompetensi, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah-langkah pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Peserta didik menerima teks cerpen berjudul *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dari guru untuk dianalisis unsur-unsur pembangunnya secara individu (*Discovery Learning*).

- b) Peserta didik membentuk kelompok yang jumlah anggotanya disesuaikan dengan jumlah peserta didik di kelas yaitu 4-5 orang per kelompok.
- c) Peserta didik bersama kelompoknya menamai kelompok dengan sastrawan Indonesia.
- d) Guru memberikan cerita pendek kepada masing-masing kelompok.
- e) Dengan penuh partisipasi peserta didik bersama kelompoknya menganalisis berdiskusi mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek berdasarkan hasil analisis individunya yang berjudul *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.
- f) Peserta didik bersama kelompoknya menuliskan hasil diskusi tersebut dalam sebuah lembar kerja peserta didik yang telah disediakan oleh guru. (*Discovery Learning*).
- g) Setelah peserta didik menyelesaikan tugas, masing-masing Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. (*Discovery Learning*) dan kelompok lain yang belum mempresentasikan hasil analisisnya menanggapi hasil presentasi dari kelompok yang lain.

3) Kegiatan Akhir

- a) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- c) Peserta didik mengikuti evaluasi dari guru.
- d) Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

- e) Guru memberikan salam kepada peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawabnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resma Diah Kurniasari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi Unsur-unsur dan Menyimpulkan Isi Teks Iklan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018”. Relevansi atau persamaan penelitian penulis dan Resma Diah Kurniasari, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Perbedaan penelitian penulis dengan Resma Diah Kurniasari adalah dalam hal kompetensi dasar. Penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sukadana tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Resma Diah Kurniasari dengan judul tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi Teks Iklan dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks iklan yang dibaca. Pembelajaran dengan menggunakan model tersebut terbukti berhasil meningkatkan perolehan nilai pengamatan proses dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang akan penulis laksanakan mempunyai persamaan yaitu menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian yang penulis laksanakan selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yuli Yuliani Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yuli Yuliani, dalam skripsinya adalah penelitian tindakan kelas, berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksplanasi serta Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2019/2020)”. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yuli Yuliani, yaitu penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai variabel bebas. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Yuli Yuliani adalah kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi serta memproduksi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis tahun ajaran 2019/2020, sedangkan variabel terikat penulis adalah menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sukadana tahun ajaran 2023/2024. Yuli Yuliani menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi serta memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Keberhasilan penelitian yang

telah dilaksanakan oleh Yuli Yuliana membuat penulis yakin bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi terhadap rumusan masalah. Anggapan dasar ini digunakan sebagai landasan teori dalam penyusunan laporan penelitian, juga digunakan sebagai asumsi dasar yang telah diyakini kebenarannya oleh penulis dan digunakan sebagai landasan teori dalam penyusunan laporan. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* mendorong siswa terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip. Namun, hal ini tidak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah masalah disajikan kepada peserta didik. tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi porsi nya melainkan peserta didik itu diberi respon yang

lebih besar untuk belajar sendiri dengan menemukan masalah yang ada dalam materi pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis diperlukan sebagai dasar untuk pengajuan atas suatu masalah yang akan diteliti dengan merumuskan dugaan jawaban. Heryadi (2014:32) mengatakan, “Secara etimologi atau asal usul kata hipotesis dibangun oleh kata hipo artinya rendah dan thesis artinya pendapat. Jadi secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.”

Berdasarkan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis tindakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sukadana Tahun Ajaran 2023/2024.